

BAB V

PEMBAHASAN

A. Teknik dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan

Dalam membentuk karakter siswa tidak hanya disekolah saja, akan tetapi tempat dan lingkungan sangat menentukan pertumbuhan peserta didik, oleh sebab itu dimanapun anak tinggal bisa dibuat untuk belajar dalam membentuk karakter anak. Suatu pembiasaan dan keteladanan yang sudah diajarkan di sekolah yang berupa pembiasaan berdoa ketika akan mengerjakan sesuatu hal, membiasakan untuk saling sapa terhadap teman dengan tujuan untuk menumbuhkan akhlak peserta didik, membiasakan menggunakan waktu dengan tepat, mendekati diri kepada Allah dengan cara beristighasah, membaca surat-surat pendek, sholat dhuha, dan shalat berjamaah. Selain dari itu dalam sosial kemasayarakatan siswa dibiasakan saling sapa, salam, senyum, dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, maupun teman dan berbasa dengan sopan.

Untuk membentuk karakter siswa, pendidikan tentang keagama Islam sangatlah berperan penting dalam mendorong siswa untuk bekal hidup didunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, ini semua juga karena dorongan dari kepala sekolah, guru PAI dan guru-guru yang lain, begitu juga dari lingkungan. Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian yang bagus, sesuai dengan norma-norma dan agama.

Manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya sebab dari kepribadian seseorang itu sendiri.

Setelah penulis simpulkan ternyata pembentukana karakter siswa perlu dibiasakan dari mulai bangku sekolah dan terutama melalui Pendidikan Agama Islam dan peneladanan para guru. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Zubaidi bahwa perilaku atau karakter peserta didik itu di pengaruhi oleh lingkungan dari segi keluarga atau sosial. Maka dari itu sebagai pendidik dan orang tua seharusnya membuat lingkungan yang baik, dan memberi contoh terhadap anak-anak, sebagai orang tua tidak perlu selalu memerintah terhadap anak, tetapi cukup dengan memberi contoh.²²³

Dapat kita lihat karakter siswa tersebut dari kesehariannya dengan kesadaranya melakukan perintah agama dan peraturan sekolah, yang terbukti diantaranya para siswa sudah mempunyai kesadaran berbakti kepada guru, cara menghormati guru, cara berteman, toleransi terhadap tetangga, namun yang perlu ditekankan lagi adalah sholat lima waktu yang masih sangat minim agar siswa lebih dekat dengan sang khaliq.

Selain dari guru pendidikan Agama Islam, tentunya agar para siswa terbiasa berkarakter bagus, bertingkah laku dengan baik, jujur dan disiplin maka kepala sekolah beserta dewan guru yang lain disamping memberi nasehat-nasehat keagamaan kepada para siswa juga memberi tauladan langsung dalam bertingkah laku sehari-hari. Seperti dalam hal kesopanannya, pembicaraan serta disiplin waktu dalam segala hal. Dengan demikian siswa

²²³ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 8

akan mudah menirukan dengan sendirinya tanpa banyak komentar dari bapak ibu guru.

Adapun bentuk pengawasan dalam karakter terhadap tingkah laku siswa tidak hanya digantungkan kepada guru semata melainkan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak untuk mengawasinya bisa dari lingkungan seperti dari alumnus, orang tua siswa itu sendiri dan masyarakat tentunya juga ikut mengawasi dengan jalan memberi laporan kepada pihak sekolah apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang agar segera ditindak lanjuti. Sedangkan didalam sekolah tiap hari mulai jam pertama sampai jam terakhir yang berhak mengawasi adalah para bapak ibu guru agar sesuai dengan apa yang menjadi harapan kita semua dalam membentuk karakter.

Hal ini membuktikan bahwa kesadaran siswa untuk disiplin dalam hal belajar sudah tumbuh. Keberhasilan pendidikan berkarakter bukan diukur hanya karena siswanya lulus semua, namun keberhasilan pendidikan berkarakter yaitu bagaimana proses pendidikan itu dijalankan dan yang paling penting pendidikan mampu mengarahkan kepada siswanya untuk paham tentang apa yang dilakukannya dan selanjutnya menghasilkan siswa didik yang handal dalam berperilaku dan bisa menempatkan diri pada tempatnya.

Dalam membentuk karakter selain meningkatkan disiplin belajar, siswa juga menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik dalam hal pergaulan sehari-hari. Dalam belajar siswa tidak hanya dituntut untuk disiplin waktu dan disiplin belajar saja namun mereka juga harus disiplin dalam bergaul

dengan sekitarnya, artinya mereka harus menjalin hubungan yang harmonis dengan sekitarnya. Salah satu penunjang pelaksanaan pendidikan yang sangat penting yaitu keharmonisan lingkungan, karena bila lingkungan kondisinya kurang harmonis maka kegiatan belajar mengajar bisa terhambat.

Dari pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul bisa kita lihat bahwa siswa sudah banyak perkembangan dari tingkahlaku dan aktifitas keseharian. Dia dalam ubudiah dengan cara pembiasaan keseharian dan lingkungan yang mendorong untuk melakukan, siswa tidak merasakan keberatan lagi dalam mmengerjakannya. Dan tentang akhlak dan uswatun hasanah yang dilakukan guru bisa diterapkan oleh murid, dengan bukti ketika siswa bertemu dengan guru mau berjabat tangan dan bersalaman tanpa harus di perintah.

Untuk membiasakan siswa dalam karakter yang bagus perlu proses, karena guru hanyalah sebagai pendidik dan pendidik mempunyai pencetus ide baru demi memajukan dalam pembelajaran dan pendidikan, dimana seorang pendidik mampu membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap.

Dalam pendidikan agama islam yang diharapkan untuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Maka dengan adanya pendidikan agama islam diharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam.

Keteladanan siswa yang diharapkan dari pendidik nantinya bisa dijadikan generasi bangsa yang mampu membuat contoh terhadap masyarakat, dan mampu menggerakkan dalam kebaikan dengan apa yang sudah diberikan dalam pendidikan.

Sedangkan di MTsN 3 Trenggalek dalam pembentukana karakter siswa dengan teknik memaksimalkan pembelajaran, pembiasaan anak dan peneladanan. Di MTsN 3 Trenggalek dalam pelajaran agama mencakup beberapa pelajaran yang diperdalam. Sedangkan dalam pembiasaan dan peneladanan siswa diberi kegiatan untuk berdoa, baca asmaul husna dan tadarus al-Qur'an sebelum pelajaran, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah.

Kegiatan yang di tanamkan untuk membentuk karakter, siswa di biasakan saling salam sapa dengan cara guru memberi tauladan pelajaran setiap anak masuk madrasah harus salam dan berjabat tangan dengan ustad dan ustadzah, karena para guru sudah berada di gerbang masuk madrasah.

Dengan adanya pendidikan keagamaan siswa mampu melaksanakan sebagian besar kegiatan agama yang telah disepakati oleh lembaga dan komite sekolah serta mampu membiasakan perilaku yang baik dan memberi tauladan terhadap orang lain. Untuk kebiasaan perilaku yang diajarkan di sekolah seperti yang ada dalam visi misi sekolah, dan berakhlak yang mulia dengan peraturan agama dan sekolah yang telah berlaku untuk mempengaruhi perilaku kehidupannya. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk pembiasaan dan keteladanan nantinya cakap dalam ubudiah dan akhlak.

Semua itu tadi seperti diterangkan oleh Mulyasa bahwa pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.²²⁴

B. Implementasi dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan

Dalam pendidikan pembelajaran di Indonesia secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren. Hal ini tersebut sesuai dengan prinsip Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Muhammad Yaumi bahwa seseorang itu harus mempunyai pikiran, punya rasa, ada kesemangatan (raga), dan tertancap dalam hati.²²⁵

Pada tahap ini proses belajar dan pembelajaran yang dikembangkan dalam membentuk karakter diri siswa. Proses ini ada tiga pilar pendidikan yakni, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada

²²⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9

²²⁵ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), 21

dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasikan dipersonifikasikan melalui intervensi.

Sedangkan dalam konteks mikro pendidikan karakter diindonesia, sekolah sebagai pemanfaatan dan pemberdayaan lingkungan belajar untuk inisiasi, perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terus menerus tentang proses pendidikan karakter disekolah. Dalam konteks mikro ini pengembangan karakter berupa kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian dirumah dan masyarakat.

Selanjutnya, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pemberi ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai seorang pendidik, pengarah dan pembimbing di kalangan anak didiknya. Dimana ia telah memberikan ide-ide yang perlu dikembangkan dikalangan anak didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah serta semangat belajar mereka. Selain itu, melalui metode apapun yang sesuai dan efektif, mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina, serta pengembang bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai.

Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan ke dalam jiwa anak melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi telah mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing anak didik itu perlu dikembangkan. Selain itu, seorang guru mampu membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkan untuk kesejahteraan hidup manusia.

Tugas guru adalah mampu bertindak sebagai pengajar yang efektif, seorang guru adalah seorang yang mampu mengetahui berbagai kesulitan dalam mengajar, dan mampu mengakui harkat dan potensi dari setiap individu dan murid yang diajarnya. Tugas guru tak ubahnya seperti tugas seorang dokter yang dalam menjalankan tugasnya tidak dapat diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Guru adalah pembimbing, pendorong, fasilitator serta membantu siswa dalam melahirkan ide-idenya. Guru selalu mendengarkan pendapat para siswanya, bersikap obyektif, terbuka dan membantu perkembangan siswanya sesuai dengan kemampuan dan kecepatan IQ masing-masing.

Bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Dan tugas mengajar adalah semulia-mulia tugas dan setinggi tinggi jabatan, karena agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, maka hanya mereka sajalah yang mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Dengan demikian tugas mendidik adalah suatu pekerjaan yang patut dijunjung tinggi. Disinilah letak kebahagiaan

seorang guru, kebahagiaan bahwa dirinya telah merasa ikut serta memberikan andil dalam pembentukan pribadi-pribadi tunas bangsa, dimana guru telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang menanamkan adat-istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari murid. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat.

Sebagai pembimbing, guru telah memfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari anak didik. Dengan demikian guru sebenarnya adalah tokoh, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak didik dalam kehidupan ilmu pengetahuan.

Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepada seorang guru, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi dengan baik.

Bahwa kepribadian guru itu adalah sangat penting, karena kepribadian guru itulah yang akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena tugas seorang guru tidak hanya melaksanakan pendidikan, tetapi juga harus mampu melaksanakan atau memberi contoh sesuai dengan apa yang telah diberikan

atau diajarkan kepada anak didiknya. Hal itu dikarenakan anak didik dengan tabiatnya cenderung untuk ingin meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dan mereka sangat peka terhadap orang-orang yang bergaul dengannya. Ia mengambil segala sesuatu dari mereka dan ingin menirukan cara mereka berbuat sesuatu, sedang guru adalah orang yang paling dekat dengannya sesudah kedua orang tua. Oleh sebab itu, guru besar sekali pengaruhnya terhadap akal pikiran dan kepribadian mereka. Mereka selalu memperhatikan tingkah laku dan cara bicaranya, lalu mereka mengikuti tingkah laku, menirukan kata-kata yang diucapkannya, karena perbuatan mereka merupakan refleksi dari perbuatan mendidiknya.

Maka dari itu, guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan akhlak yang baik, karena anak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Anak pada umumnya berwatak suka mengikuti dan meniru. Oleh sebab itu, guru wajib memberikan contoh perbuatan baik dalam segala hal, cara menginfestasikan pikirannya dan cara bergaul yang baik serta contoh tauladan yang baik.

Mengingat betapa besarnya peranan guru yang sedemikian itu, maka kepribadian guru banyak terungkap dalam tingkah lakunya sehari-hari, banyak diamati masyarakat sekitar apabila di kalangan anak didiknya di dalam dan di luar lingkungan sekolahnya sendiri. Dengan kepribadian seperti itu, maka guru memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan martabat menurut pandangan agama.

Pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul telah dibangun bersama oleh para pendidik dengan membiasakan murid berbuat jujur, tertib, dan disiplin waktu untuk melakukan ibadah dan telah menanamkan perilaku yang baik, sopan santun, dan jika bertemu dengan orang lain saling sapa, salam dalam keluarga sekolah. Budaya dalam keagamaan, akhlak yang berupa salam, yang telah diajarkan disekolah harapannya bisa mempengaruhi kehidupan terhadap tingkah laku pesertadidik.

Sedangkan pembiasaan dan keteladanan di MTsN 3 Trenggalek anak dapat melakukan perubahan dalam beribadah dan kehidupannya dengan tumbuhnya kebiasaan tentang melakukan akhlak yang mulia berupa sopan santun dalam berbahasa, sapa, salam. Dalam perbuatan sehari-hari anak terbiasa melakukan bersalaman dengan para ustad, berdoa di awal pelajaran, membaca surat-surat pendek dan yasin, berpakaian sopan, solat dhuha, dan dhuhur berjamaah, keteladanan dari ustad ustazah.

C. Implikasi dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTs Negeri 3 Trenggalek

Kesadaran untuk bertindak dengan sendirinya menjadi salah satu ciri dalam keberhasilan seorang tenaga pendidik dalam keberhasilannya dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. selama proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru, dalam pembelajaran kelas harus tetap selalu memberikan pengawasan kepada perubahan perilaku yang terjadi.

keberhasilan metode pembiasaan ini tak sebentar dalam pelaksanaannya, membutuhkan waktu hingga materi yang ditransfer melalui pembiasaan dapat menjadi keseharian siswa tanpa harus disuruh. seperti halnya, sholat lima waktu yang harus tepat pada jamnya, atau membaca al qur'an setiap pagi hari, sholat duha, ataupun kegiatan spiritual lainnya. Dalam pengajaran karakter yang di harapkan peserta didik dapat berkonsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan, dan mampu membedakan mana baik dan mana buruk.²²⁶

Selain itu, bagi anak yang sebelumnya memiliki indikasi sikap yang masuk kedalam kategori sikap buruk atau tercela, akan cenderung mengalami perubahan sikap kerah yang lebih positif. karena tidak menutup kemungkinan, seorang anak dimasa pubernya ketika di tingkat sekolah menengah pertama akan mengalami goncangan pencarian jati diri, sehingga akan terjadi gesekan-gesekan anantara keinginan dengan hati nuraninya. dalam hal inilah seorang guru dapat berperan untuk membimbing siswanya kearah yang lebih baik lagi dalam meraih kesuksesan hidupnya.

Pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan dalam mata pelajaran akhidah akhlak di MTsN 3 Trenggalek dan pada mata pelajaran PAI DI SMP PGRI 2 Panggul dapat dicapai dengan indikasi tertentu di dua sekolah yang diteliti, dengan ciri khas tertentu yang dimiliki setiap sekolah yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam hal ini, antara keduanya memiliki hasil yang berbeda. Walaupun dengan adanya perbedaan tersebut,

²²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internasionalisasi*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2004),29

bukan berarti salah satu sekolah memiliki kegagalan dalam tahapan pembinaan. Hanya saja, setiap sekolah memiliki keunggulannya sendiri dalam proses, pelaksanaan hingga hasil pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

Keberhasilan pembiasaan dan keteladanan, selain karena faktor kelembagaan juga turut dipegaruhi oleh sumber daya manusia yang menjadi tenaga pendidik di sekolah. Ketika tenaga pendidik memiliki SDM yang tinggi hal itu turut mempengaruhi pembawaan ketika membawakan materi kepada peserta didiknya. Kendati demikian, bukan berarti sekolah memiliki ketergantungan kepada masing-masing guru, karena sekolah telah memiliki program berkelanjutan tentang keteladanan yang selama ini telah ditanamkan menjadi salah satu metode utama dalam pembinaan karakter siswa.

Kunci lain yang berpengaruh dalam keberhasilannya adalah seorang guru di dalam kelas harus mampu menjadi teladan di luar kelas untuk para siswanya. Sehingga dengan demikian metode keteladanan tetap berkelanjutan walaupun sampai diluar jam sekolah. selain itu, dengan sikap baik yang dicontohkan guru diluar kelas juga akan menambah keefektifan sekolah dalam membina karakter siswa.

Proses pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dahwa dikerjakan bersama-sama dalam lembaga untuk mewujudkan tingkah laku sesuai agama dan visi misi sekolah.

Sedangkan pembiasaan dan keteladanan di MTsN 3 Trenggalek dari kegiatan keseharian berupa doa bersama, membaca surat-surat al-Qur'an,

asmaul husna, dan kebiasaan beribadah berjamaah mampu mendorong anak bisa mengendalikan diri dalam membangun karakter.